

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Pada dasarnya, kegiatan advokasi Gereja Toraja adalah hal yang baik. Akan tetapi, hal baik belum tentu yang tepat. Dalam rangka memulihkan spiritualitas ekologis, Gereja Toraja secara dokumen dan lembaga/institutional telah memperlihatkan advokasinya. Yang menjadi persoalan, kadangkala advokasi itu hanya diatas kertas namun tidak ada atau kurangnya tindakan nyata. Berbagai kegiatan besar, seperti Festival sungai sa'dan dan juga festival Hutan Nanggal dianggap sebagai kegiatan sifatnya seremonial dan bukan sebagai wujud dari spiritualitas ekologis Gereja Toraja itu sendiri. Pengalaman-pengalaman tersebut masih sangat jauh dari apa yang di sebut dengan spiritualitas ekologis.

Dalam rangka merupa wajah spiritualitas ekologis Gereja Toraja, berdasarkan hasil penelitian, bahwasanya Gereja Toraja kurang memberi perhatian terhadap lingkungan hidup. Seringkali Gereja Toraja melihat permasalahan ekologis secara periodik bukan sebagai paradigm yang berkelanjutan. Advokasi Gereja Toraja seringkali dilakukan di waktu-waktu tertentu sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Meskipun advokasi itu ada namun jika dilakukan pasca bencana akan selalu terlambat. Mestinya ada penanganan yang sifatnya berkelanjutan untuk mengurangi dan mengantisipasi krisis ekologi. Advokasi Gereja Toraja terhadap

lingkungan hidup dalam dikenali akan tetapi belum menggambarkan spiritualitas ekologis.

Kesadaran ekologis, pendidikan ekologis dan pemahaman ekologis yang jelas menjadi dasar untuk memulihkan spritualitas ekologis Gereja Toraja. Tanpa pengetahuan secara teologis dan juga pendidikan, warga Gereja Toraja akan sulit dalam merawat bumi ini sebagai pertanggungjawaban iman. Gereja akan berjalan dalam pengetahuan secara teoritis yang tidak membawa pada sebuah pengalaman spiritualitas.

Implikasi dari penelitian ini adalah Kesadaran ekologis sebagai jalan keluar dengan mentransformasi kesadaran menjadi aksi berkelanjutan. Dengan adanya kesadaran yang dikombinasikan dengan tindakan yang nyata, pemulihan spiritualitas ekologis Gereja Toraja perlahan demi perlahan akan nampak. Sehingga krisis ekologi tidak lagi menjadi bagian dari Gereja Toraja, Toraja Utara secara umum.

Pada akhirnya, semua yang tertulis dalam makala ini adalah sebagai respon kerinduan dari penulis akan keindahan dan keharmonisan yang perlahan mulai menghilang bumi Toraja. Tulisan ini bertujuan memberikan sumbangsi pemikiran dalam rangka memngembalikan dunia kembali pada titik awal (back to nature).

Saran

Melalui tulisan ini, penulis memberikan masukan berupa saran berdasarkan hasil penelitian, diantaranya:

1. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya tentang spiritualitas ekologis dengan melihat krisis ekologi yang terus menjadi bagian dari kehidupan warga Gereja Toraja.
2. Sebagai lembaga keagamaan, Gereja Toraja mestinya menjadi pelaku utama dalam menangani persoalan lingkungan hidup sebagai komitmen dan tanggungjawab terhadap pelayanan seperti yang disebutkan dalam dokumen-dokumen resmi Gereja Toraja.
3. Pendidikan yang dikombinasikan dengan advokasi semestinya menjadi poin utama Gereja Toraja dalam persoalan saat ini. Pendidikan ekologi mestinya sebagai bahan ajaran di setiap kegiatan Gereja Toraja baik itu dalam lingkup jemaat, Badan Pekerja Sinode, dan juga Institut Teologi Gereja Toraja.